
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN DI BANTARAN SUNGAI MARTAPURA

Zulfa Azizah^{1*}, Esti Yuandari², Agnes Fridolin³, St Hateriah⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sari Mulia

Email: zulfaazizah681@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Sanitasi lingkungan merujuk pada kondisi kesehatan suatu lingkungan yang meliputi berbagai aspek seperti perumahan, pembuangan kotoran dan penyediaan air bersih, salah satu kebiasaan manusia yang berdampak buruk dari sanitasi adalah masih banyaknya manusia yang Buang Air Besar Sembarangan. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan masalah global yang berpotensi menimbulkan dampak serius bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan. Tujuan: Menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di bantaran Sungai Martapura. Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sampel sebanyak 90 responden dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Perilaku BABS diukur pengaruhnya dengan variabel pengetahuan, sarana prasarana, & dukungan keluarga. menggunakan uji *Chi square*. Hasil uji *Chi Square* dilihat dengan nilai p (0,05) Hasil: Analisis bivariat menunjukkan pengetahuan dengan nilai signifikansi sebesar 0.084 ($p > 0.05$), sarana prasarana dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), dan dukungan keluarga dengan nilai signifikansi sebesar 0.662 ($p > 0.05$) menunjukkan terdapat pengaruh pada variabel sarana prasarana, dan sebaliknya tidak ada pengaruh pada variabel pengetahuan dan dukungan keluarga. Simpulan: tidak ada pengaruh antara variabel pengetahuan dan dukungan keluarga dengan perilaku BABS hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti budaya sehari-hari, minimnya kesadaran, kenyamanan dengan BABS, serta rendahnya dukungan sosial di sekitar. Pada variabel sarana prasarana di dapatkan adanya pengaruh yang didukung dari minim nya kepemilikan jamban/toilet pribadi di rumah.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Pengetahuan, Perilaku, Sarana Prasarana.

ABSTRACT

Background: Environmental sanitation refers to the health conditions of an environment, encompassing various aspects such as housing, waste disposal, and clean water supply. One human behavior that has a negative impact on sanitation is the prevalence of open defecation. Open defecation is a global issue that has the potential to cause serious impacts on public health and the environment. Objective: To analyze the factors that influence open defecation behavior along the Martapura River. Method: This study used a quantitative method with a cross-sectional design. A sample of 90 respondents was selected using purposive sampling. The influence of knowledge, infrastructure, and family support on BABS behavior was measured using the Chi-square test. The results of the Chi-square test were examined using a p-value (0.05). Results: Bivariate analysis showed that knowledge had a significance value of 0.084 ($p > 0.05$), infrastructure had a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), and family support had a significance value of 0.662 ($p > 0.05$). This indicates that there is an influence on the

infrastructure variable, while there is no influence on the knowledge and family support variables. Conclusion: There is no influence between the variables of knowledge and family support and BABS behavior. This is due to several factors such as daily culture, lack of awareness, comfort with BABS, and low social support in the community. In terms of infrastructure, there is an influence supported by the lack of private toilets in homes.

Keywords: Family Support, Knowledge, Behavior, Infrastructure.

A. PENDAHULUAN

Sanitasi lingkungan merujuk pada kondisi kesehatan suatu lingkungan yang meliputi berbagai aspek seperti perumahan, pembuangan kotoran dan penyediaan air bersih. Begitu pula dengan keadaan saat ini kita dihadapkan pada berbagai masalah lingkungan yang dapat mengganggu tercapainya kesehatan yang optimal. Dalam Perpres No. 18 Tahun 2020 mengenai RPJMN 2020-2024 menekankan pentingnya layanan kesehatan dasar dengan penekanan pada program pencegahan dan promosi kesehatan. Salah satu tujuan Sustainable Development Goals (SDG's) adalah meningkatkan akses air minum yang berkelanjutan dan sanitasi. Kebijakan ini mendukung usaha untuk menciptakan lingkungan tanpa BABS (Kemenkes, 2020). Salah satu kebiasaan manusia yang berdampak buruk dari sanitasi adalah masih banyaknya manusia yang Buang Air Besar Sembarangan. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan masalah global yang berpotensi menimbulkan dampak serius bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan (Juliana et al., 2022). Tindakan buang air besar sembarangan (BABS) di sekitar tepi Sungai Martapura memiliki dampak yang cukup signifikan terutama dalam aspek kesehatan masyarakat dan lingkungan. Pencemaran yang terjadi akibat limbah manusia berpotensi meningkatkan risiko penyebaran penyakit yang berhubungan dengan air, seperti diare, kolera dan infeksi gastrointestinal lainnya. Selain itu, pencemaran ini juga berdampak pada kualitas lingkungan, di mana tercemarnya air sungai mengurangi ketersediaan air bersih bagi masyarakat di sekitarnya.

Beberapa faktor seperti pengetahuan masyarakat, ketersediaan sarana prasarana dan dukungan dari keluarga, memiliki peranan penting dalam perilaku BABS ini (Ruba et al., 2021). Pengetahuan mempunyai peran krusial dalam memengaruhi perilaku BABS, pemahaman yang memadai dapat mendorong perubahan sikap dan perilaku. Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) adalah salah satu elemen kunci yang memengaruhi tindakan individu dalam menjaga kebersihan lingkungan serta kesehatan diri. Pemahaman yang mendalam mengenai efek buruk BABS, seperti penyebaran penyakit diare, kolera, dan pencemaran lingkungan, dapat memotivasi individu untuk menjauhi perilaku itu dan beralih menggunakan sarana sanitasi yang memadai. Sebaliknya, minimnya pengetahuan akan menjadi faktor utama tingginya angka praktik BABS dalam masyarakat (Kemenkes RI, 2022).

Fasilitas sarana prasarana seperti jamban dan air bersih adalah salah satu elemen krusial yang memengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) dalam masyarakat. Ketersediaan fasilitas BAB yang memadai, seperti toilet sehat, air bersih dan sistem pembuangan limbah yang baik, sangat berperan dalam mendorong masyarakat agar menerapkan perilaku hidup sehat dan bersih. Saat fasilitas BAB tidak ada atau dalam keadaan buruk, masyarakat cenderung berbuat buang air besar sembarangan di area terbuka seperti sungai, kebun, atau semak-semak. Sebaliknya, kemudahan akses ke fasilitas BAB yang aman dan nyaman dapat mengurangi tingkat kejadian BABS di suatu daerah. Pembangunan dan

perbaikan fasilitas BAB menjadi salah satu langkah penting dalam program kesehatan lingkungan untuk mengurangi perilaku BABS (Kemenkes RI, 2019).

Dukungan dari keluarga juga berperan signifikan dalam membentuk perilaku kesehatan anggota keluarga, termasuk kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Keluarga yang menyediakan dukungan emosional, informasi, dan dorongan dapat mendorong anggota keluarga untuk mengadopsi pola hidup bersih dan sehat, seperti memanfaatkan fasilitas BAB yang baik. Sebaliknya, tidak adanya dukungan dari keluarga bisa menjadi faktor risiko terjadinya perilaku BABS. Studi yang dilakukan oleh Marlisa et al. (2022).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pengetahuan warga Desa Sungai Tandipah tentang Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih cukup rendah. Sebagian besar responden masih kurang pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan BABS serta risiko-risiko penyakit yang dapat ditimbulkannya. Keadaan ini juga di dukung oleh terbatasnya infrastruktur, di mana hanya sedikit rumah tangga yang memiliki fasilitas toilet yang sehat sehingga warga sering mengalami kesulitan dalam mendapatkan sanitasi yang memadai. Selain itu, dukungan dari keluarga juga belum menunjukkan dampak positif, bahkan dalam beberapa situasi justru mendorong anggota keluarga untuk terus melakukan BABS di sungai. Hal ini terjadi karena kebiasaan tersebut telah ada sejak lama dan diturunkan secara generasi, sehingga dianggap sebagai hal yang normal dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode Observasional Analitik dengan rancangan Cross Sectional Penelitian ini dilaksanakan di desa Sungai Tandipah, Kecamatan Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah masyarakat desa Sungai Tandipah yang bermukim dibantaran Sungai martapura Sejumlah 839 kepala keluarga (KK). Sampel penelitian ini sebanyak 90 orang respponden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Purposive Sampling.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data Demografi Responden

Tabel 1. Berdasarkan Data Karakteristik Responden

Kelompok Intervensi			
1.	Umur	f	%
	20-30	13	14,44%
	31-40	28	31,12%
	41-50	20	22,22%
	51-60	29	32,22%
	Total	90	100%
2.	Jenis Kelamin		
	Lali-laki	29	32%

Perempuan	61	68%
Total	90	100%
3. Pendidikan		
Tidak Sekolah	9	10%
SD/Sederajat	26	29%
SD	16	18%
SMP	17	19%
SMA	20	22%
Mahasiswa	2	2%
Total	90	100%
Pekerjaan		
4. Wirausaha	6	7,67%
Kuli	8	9,89%
Buruh Tani	3	3,33%
IRT	38	42,22%
Belum Bekerja	3	3,33%
Wiraswasta	28	31,11%
Serabutan	4	4,44%
Total	90	100%
Pendapatan		
5. <1.000,000	45	50%
>1.000,000	45	50%
Total	90	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan responden dengan mayoritas berumur antara 51–60 tahun (32,22%). Responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan terhitung 61 orang dengan presentase 68%. Responden dengan riwayat pendidikan terbanyak SD/ sederajat dengan jumlah 26 orang (29%). Responden berdasarkan pekerjaan terbanyak ialah IRT sebanyak 38 orang dengan frekuensi 42,22%. pendapatan <Rp.1.000,000 45 orang dengan presentase 50%, kemudian pendapatan responden yang >Rp. 1.000,000 45 orang dengan presentase 50%. Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden.

Pengetahuan		
Kategori	f	Persentase
Baik	18	20%
Kurang Baik	72	80%
Total	90	100%

Menunjukkan pengetahuan masyarakat Desa Sungai Tandipah responden dengan kategori baik sebanyak 18 orang (20%), sedangkan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 72 orang (80%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana Responden

Sarana Prasarana		
Kategori	f	Persentase
Baik	18	20%
Cukup	30	33%
Kurang Baik	42	47%
Total	90	100%

Menunjukkan sarana prasarana di desa Sungai Tandipah responden dengan kategori baik sebanyak 18 orang (20%), kategori cukup sebanyak 30 orang (33%), dan kategori kurang baik 42 orang (47%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Dukungan

Dukungan Keluarga		
Kategori	f	Persentase
Baik	14	16%
Cukup	61	67%
Kurang Baik	15	17%
Total	90	100%

Menunjukkan dukungan keluarga pada masyarakat di Desa Sungai Tandipah responden dengan kategori baik sebanyak 14 orang (16%), responden dengan kategori cukup sebanyak 61 orang (67%), dan Keluarga Responden responden dengan kategori kurang baik 15 orang (17%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Perilaku BABS

Perilaku BABS		
Kategori	f	Persentase
Baik	7	8%
Cukup	39	43%
Tidak Baik	44	49%
Total	90	100%

Menunjukkan perilaku BABS pada masyarakat di Desa Sungai Tandipah responden dengan kategori baik sebanyak 7 orang (8%), responden dengan kategori cukup sebanyak 39 orang (43%), dan responden dengan kategori tidak baik 44 orang (49%).

Tabel 6. Hasil Uji *Chi Square* Pengaruh Pengetahuan, Sarana Prasarana dan Dukungan Keluarga terhadap Perilaku BABS.

Variabel Independen	P value
Pengetahuan	0.084
Sarana Prasarana	0.000
Dukungan Keluarga	0.662

Menunjukkan bahwa variabel pengetahuan memiliki nilai $p = 0.084$ dan dukungan keluarga $p = 0.662$, sehingga dapat disimpulkan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku BABS, variabel sarana prasarana memperoleh nilai $p = 0.000$ sehingga berpengaruh signifikan terhadap perilaku BABS.

Pembahasan

1. Identifikasi Karakteristik Responden

Berdasarkan pada tabel 1 Kelompok umur 51–60 tahun, khususnya yang bermukim di kawasan pinggir sungai atau pedesaan, cenderung mempertahankan kebiasaan ini akibat keterbatasan sarana sanitasi dan dampak tradisi yang sudah ada sejak lama. sehingga kebiasaan dan pola perilaku sanitasi, termasuk buang air besar sembarangan (BABS), terbentuk secara turun-temurun Perubahan perilaku dalam kelompok ini sering kali memerlukan intervensi yang disesuaikan (pendekatan khusus), karena tingkat penerimaan inovasi yang rendah serta sikap pasif terhadap usaha perubahan tanpa dukungan yang berkelanjutan (Lestari & Putra, 2023).

Wanita sering memiliki peran krusial dalam pengelolaan rumah tangga, termasuk yang berhubungan dengan tindakan kebersihan keluarga. Wanita, khususnya ibu rumah tangga, umumnya lebih giat berpartisipasi dalam kondisi lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal kebersihan lingkungan dan pemanfaatan fasilitas sanitasi hasil ini konsisten dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa perempuan sering kali menjadi kelompok utama dalam penelitian mengenai perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di area pedesaan dan sepanjang bantaran sungai. Keadaan ini dapat terjadi karena secara demografis, pria biasanya migrasi untuk bekerja di luar daerah, sehingga wanita lebih sering tinggal di

rumah dan terlibat langsung dalam kegiatan domestik, termasuk pengelolaan sanitasi rumah tangga (Widodo et al., 2022).

Status pekerjaan yang dilakukan di rumah dan terikat dengan kebiasaan keluarga, termasuk kebiasaan BABS, menyebabkan kecenderungan untuk mempertahankan perilaku tersebut, terutama di wilayah dengan sanitasi yang tidak memadai (Wulandari & Putri, 2022). Setengah dari warga di sepanjang Sungai Martapura termasuk dalam kategori berpenghasilan rendah kondisi ekonomi yang buruk adalah salah satu faktor utama yang mempengaruhi praktik BABS di area yang padat penduduk. memiliki batasan tidak hanya dalam keuangan, tetapi juga pada akses terhadap informasi dan layanan kesehatan, yang semakin memperkuat kebiasaan BABS sebagai perilaku yang sulit untuk dimodifikasi.

2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan

Berdasarkan tabel 2 dari hasil penelitian mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum menyadari bahwa penyakit yang ditularkan melalui feses dapat menyebar melalui air. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan masyarakat tidak menyadari risiko penggunaan sumber air tercemar, sehingga tindakan buang air besar sembarangan (BABS) sering kali dianggap tidak berdampak langsung pada kesehatan. Sebagian responden juga belum menyadari adanya kaitan tidak langsung antara BABS dan penyakit seperti batuk serta pilek. Meskipun penyakit itu tidak tergolong dalam kategori penyakit berbasis tinja, lingkungan kotor akibat praktik BABS dapat melemahkan sistem imun dan meningkatkan kemungkinan terjadinya infeksi. Kesalahpahaman ini mengindikasikan bahwa masyarakat sering kali melihat BABS hanya sebagai isu kotoran yang mengotori tanah atau air, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap kebersihan lingkungan secara keseluruhan. Kurangnya kesadaran ini berpotensi menyebabkan masyarakat tidak mengutamakan pembangunan atau penggunaan jamban sebagai upaya pencegahan (Dewi & Putri, 2022).

Selain itu, kurangnya pemahaman masyarakat tentang desain jamban yang sesuai standar kesehatan, seperti penggunaan jamban berbentuk melingkar atau leher angsa, juga menjadi faktor penghalang dalam upaya pencegahan penyakit. Ketidakhahaman ini membuat masyarakat lebih fokus pada eksistensi jamban secara fisik, tanpa memperhatikan kualitas serta perannya dalam memutuskan penyebaran penyakit terkait tinja. Keadaan ini menunjukkan kurangnya pemahaman tentang peran penting jamban rumah tangga dalam menjaga kesehatan keluarga dan lingkungan.

Pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang risiko BABS serta keuntungan penggunaan jamban yang sehat masih perlu ditingkatkan melalui pendidikan kesehatan yang berkelanjutan. Tanpa pemahaman yang cukup, perubahan perilaku BABS akan sulit dilakukan, dan risiko penularan penyakit yang terkait dengan tinja akan tetap tinggi (Rahman & Wulandari, 2021).

Walaupun temuan studi menunjukkan tingkat pengetahuan yang rendah di kalangan mayoritas responden, situasi ini belum tentu berdampak langsung pada perilaku BABS. Faktor lain yang lebih dominan dapat mempengaruhi hal tersebut, seperti keberadaan sarana prasarana sanitasi, kebiasaan yang sudah mengakar dalam masyarakat, serta peran lingkungan sosial. Dengan begitu, walaupun pengetahuan merupakan salah satu elemen penting dalam

pengembangan perilaku, faktor eksternal dan budaya lokal tetap memiliki peran signifikan dalam menentukan praktik BABS di masyarakat.

3. Distribusi Frekuensi Sarana Prasarana

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil masih ada responden yang tidak memiliki toilet atau jamban pribadi di rumah, situasi ini menjadi salah satu faktor penting yang memengaruhi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Beberapa responden tidak memiliki jamban pribadi, tetapi mereka menggunakan jamban umum yang dipakai bersama oleh beberapa rumah di daerah tersebut. Selain itu, sebagian jamban milik responden berada dalam kondisi tidak layak dan tidak memenuhi standar kesehatan, seperti tidak adanya septitank, atap, pintu, serta sumber air bersih (Rama, 2023).

4. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan dukungan keluarga pada masyarakat desa Sungai Tandipah sangat mendukung terhadap perilaku BABS, karena dari kebiasaan yang ada sejak dahulu sehingga menjadi Tingkat kebiasaan yang wajar. apabila dukungan keluarga memiliki kontribusi yang cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku buang air besar sembarangan (BABS) di kalangan masyarakat.

Hal tersebut menunjukkan bahwa beberapa keluarga masih belum secara konsisten memberikan pemahaman tentang bahaya buang air besar sembarangan (BABS), belum rutin mengingatkan anggota keluarga untuk memanfaatkan jamban, serta belum menerapkan larangan yang tegas terhadap tindakan BABS. Akan tetapi, kurangnya dukungan dari keluarga tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku BABS responden. Diduga hal ini disebabkan oleh faktor-faktor lain yang lebih berpengaruh, seperti ketersediaan dan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak, pengetahuan individu yang baik mengenai bahaya BABS, serta kebiasaan atau budaya yang telah terbentuk untuk menggunakan toilet.

Pembahasan Bivariat

1) Pengetahuan

Berdasarkan tabel 6 pada penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS pada responden. responden dengan pengetahuan buruk belum tentu melakukan BABS, dan responden dengan pengetahuan baik bukan berarti tidak melakukan perilaku BABS. Hal ini dikarenakan responden yang memiliki pengetahuan baik belum tentu akan berperilaku baik dalam menerapkan perilaku BABS dan begitupun sebaliknya responden yang memiliki pengetahuan kurang baik belum tentu berperilaku kurang baik ataupun buruk dalam menerapkan perilaku BABS. Meskipun tingkat pengetahuan masyarakat tentang perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) yang cukup rendah, namun pengetahuan tersebut tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku pengetahuan dikarenakan hal tersebut bukanlah satu-satunya faktor penentu perubahan perilaku kesehatan. Salah satu penyebab utama adalah faktor sosial budaya yaitu kepercayaan turun temurun dan kebiasaan yang di bentuk oleh keluarga dan lingkungan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2021) mengenai perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kamal, Kecamatan Larangan, Kabupaten Brebes. Dalam penelitian tersebut, variabel tingkat pengetahuan menunjukkan nilai p sebesar 0,172 ($p > 0,05$), yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku BABS responden.

2) Sarana Prasarana

Berdasarkan tabel 6 hasil penelitian ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana dan perilaku BABS pada responden. Dengan kata lain, ketersediaan sarana prasarana yang memadai, seperti jamban yang sehat, berpengaruh terhadap perilaku BABS masyarakat.

Temuan ini sesuai dengan teori Lawrence Green yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya atau sarana yang memungkinkan seseorang untuk melakukan perilaku sehat. Dalam hal ini ketidakterediaan fasilitas seperti jamban sehat, air bersih dan tempat pembuangan limbah yang layak menjadi penghambat utama masyarakat dalam mengadopsi perilaku sanitasi yang benar. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur sanitasi ternyata berpengaruh signifikan terhadap perilaku buang air besar sembarangan (BABS). Di Desa Sungai Tandipah, isu ini masih menjadi permasalahan utama karena sebagian besar penduduk belum memiliki sarana sanitasi yang memadai. Banyak rumah yang tidak memiliki toilet yang sehat, sumber air bersih sangat sedikit dan sistem pembuangan limbah juga belum memenuhi standar kesehatan. Akibatnya sebagian besar limbah langsung dibuang ke sungai. Keadaan ini akhirnya menjadikan BABS sebagai kebiasaan harian yang sulit untuk dihindari. Bagi beberapa warga yang memiliki jamban, keadaan jambannya juga sering kali tidak memadai. Ada toilet yang dibuat dengan sederhana, bahkan ada yang langsung dibuang ke sungai. Jika sudah demikian, masyarakat merasa tidak ada perbedaan antara buang air di toilet atau langsung ke sungai, karena keduanya sama-sama mencemari air. Seringkali, kondisi toilet yang kotor dan tidak nyaman justru membuat orang malas menggunakannya. Selain itu, ada pula masalah jumlah toilet yang terbatas yang mana satu toilet pribadi dipergunakan untuk bersama oleh beberapa keluarga.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinambela (2021) mengenai determinan perilaku BABS di Desa Simangulampe, Kecamatan Bakti Raja, Kabupaten Humbang Hasundutan. Hasil penelitian Sinambela menunjukkan bahwa jarak rumah dengan tempat BABS (p -value $0,014 < 0,05$) dan kepemilikan jamban (p -value $0,009 < 0,05$) berpengaruh signifikan terhadap perilaku BABS.

3) Dukungan Keluarga

Berdasarkan tabel 6 mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada responden. Dukungan keluarga tidak selalu berpengaruh pada perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) karena perubahan perilaku kesehatan dipengaruhi tidak hanya oleh dorongan atau motivasi internal keluarga, tetapi juga oleh karena pengaruh dari lingkungan sosial, budaya dan ketersediaan fasilitas sanitasi jauh lebih signifikan dalam membentuk

kebiasaan masyarakat di samping itu kebiasaan dan norma sosial yang telah terpatriti dalam masyarakat dapat mengurangi dampak dukungan dari keluarga. Apabila lingkungan sekitar masih memandang BABS sebagai hal yang biasa, pengaruh dari keluarga akan sulit mengubah kebiasaan yang telah lama terbentuk. Aspek ekonomi juga menjadi penghalang, di mana rendahnya pendapatan membuat keluarga tidak dapat membangun atau merenovasi jamban meskipun menyadari pentingnya sanitasi.

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Omega Prisilia Sengkey et al. (2022) "Gambaran Faktor Lingkungan Sosial dan Dukungan Sosial dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan Masyarakat di Desa Raanan Lama, Kabupaten Minahasa Selatan". Hasil penelitian menunjukkan masih adanya praktik BABS, termasuk oleh masyarakat yang memiliki jamban tapi membuang limbah ke kolam, dan perilaku tersebut merupakan budaya turun-temurun yang diajarkan oleh keluarga. Penelitian ini menjelaskan bahwa meskipun dukungan sosial seperti dorongan dari keluarga ada, budaya turun-temurun dan kelemahan sarana menjadi kendala utama perilaku BABS.

D. KESIMPULAN

- a. Responden dengan mayoritas berumur antara 51–60 tahun (32,22%). Responden berdasarkan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan terhitung 61 orang dengan presentase 68%. Responden dengan riwayat Pendidikan Terbanyak SD/ sederajat dengan jumlah 26 orang (29%). Responden berdasarkan pekerjaan terbanyak ialah IRT sebanyak 38 orang dengan frekuensi 42,22%. Responden berdasarkan pendapatan pendapatan <Rp.1.000,000 45 orang dengan presentase 50%, kemudian pendapatan responden yang >Rp. 1.000,000 45 orang dengan presentase 50%.
- b. Berdasarkan tingkat pengetahuan masyarakat Desa Sungai Tandipah Menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 18 responden dengan presentase 20%, sedangkan tingkat pengetahuan responden dengan kategori kurang sebanyak 72 responden dengan presentase 80%.
- c. Sarana Prasarana di desa Sungai Tandipah menunjukkan bahwa responden dengan kategori baik sebanyak 18 responden dengan presentase 20%, kategori cukup sebanyak 30 dengan presentase 33%, sedangkan kategori kurang baik sebanyak 47%.
- d. Dukungan Keluarga pada masyarakat di Desa Sungai Tandipah dengan kategori baik sebanyak 14 responden dengan presentase 16%, responden dengan kategori cukup sebanyak 14 dengan presentase 67%, dan responden dengan kategori kurang baik sebanyak 17%.
- e. Hasil penelitian pengetahuan terhadap perilaku BABS dengan uji Chi-Square Didapatkan nilai signifikansi 0.084 ($p > 0.05$). Hasil menunjukkan tidak ada pengaruh yang signifikan secara statistik antara pengetahuan dan perilaku BABS pada responden.
- f. Hasil penelitian sarana prasarana terhadap perilaku BABS dengan uji ChiSquare didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara sarana prasarana dan perilaku BABS pada responden.
- g. Hasil penelitian dukungan keluarga terhadap perilaku BABS dengan uji ChiSquare didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.662 ($p > 0.05$). Hasil menunjukkan tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) pada responden

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Marlisa, N., Handayani, T., & Yulianti, R. (2022). Dukungan keluarga terhadap perilaku buang air besar sembarangan di pedesaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(2), 89–96.
- Sengkey, O. P., Kolibu, F. K., & Siagian, I. E. (2022). Gambaran faktor lingkungan sosial dan dukungan sosial dengan kebiasaan buang air besar sembarangan masyarakat di Desa Raanan Lama, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Kesmas Sam Ratulangi*, 3(2), 65–72.
- Sinambela, R. G. H. (2021). Determinan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Simangulampe Kecamatan Bakti Raja Kabupaten Humbang Hasundutan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 210–218.
- Sulastri, N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan di Desa Kuala Gigieng Kecamatan Darul Imarah Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(4), 222–230.
- Dewi, A., & Putri, S. (2022). Hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 17(3), 150–158.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, F., & Putra, H. (2023). Karakteristik demografi dan kebiasaan buang air besar sembarangan di masyarakat sungai. *Jurnal Kesmas Borneo*, 7(1), 33–40.
- Rahman, A., & Wulandari, S. (2021). Pengetahuan masyarakat tentang sanitasi dan pencegahan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 140–148.
- Rama, D. (2023). Pengaruh sarana sanitasi terhadap kebiasaan buang air besar sembarangan di wilayah pedesaan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 18(2), 101–109.
- Widodo, A., Hartati, S., & Mulyani, T. (2022). Peran perempuan dalam pengelolaan sanitasi rumah tangga di daerah pinggiran sungai. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Tropis*, 12(1), 77–84.
- Wulandari, I., & Putri, A. (2022). Hubungan pekerjaan dan kebiasaan sanitasi keluarga dengan perilaku buang air besar sembarangan. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 19(2), 55–62